Pemberdayaan Kampung Budaya Batu Urip melalui Edukasi Permainan Tradisional sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Bangsa Ramah Anak

Isbandiyah[1], Yohana Satinem[2], Rani Okta Felani[3], Krisna Tri Salsabilla[4], Reynaldi Bintang Herlyansah[5], Rahman Hakim[6]

[1,4)] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari
[2,5)] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari
[3,6)] Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Silampari

e-mail: isbandiyahpris@gmail.com

Abstrak

Kampung Budaya Batu Urip merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi besar dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal, termasuk permainan tradisional yang sarat akan pesan moral dan karakter bangsa. Namun, perkembangan zaman dan dominasi teknologi digital telah menyebabkan terpinggirkannya permainan tradisional dari kehidupan anak-anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal serta perlunya media edukatif yang mampu menanamkan nilai karakter bangsa sejak usia dini dengan pendekatan yang ramah anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Kampung Budaya Batu Urip melalui revitalisasi permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, dan bernilai karakter. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi observasi awal, sosialisasi dan pelatihan kepada warga, pendampingan langsung pada kegiatan permainan tradisional, serta evaluasi partisipatif bersama warga dan anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua, menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan. Permainan tradisional yang diperkenalkan mampu menjadi sarana interaksi antargenerasi, menumbuhkan nilai gotong royong, sportivitas, tanggung jawab, serta cinta terhadap budaya lokal. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sekaligus menciptakan ruang edukasi yang aman, inklusif, dan ramah anak di lingkungan Kampung Budaya Batu Urip.

Kata kunci: Pemberdayaan, Permainan Tradisional, Karakter, Ramah Anak

Abstract

Batu Urip Cultural Village is one of the areas with great potential for preserving local cultural values, including traditional games that are rich in moral messages and national character. However, the advancement of time and the dominance of digital technology have caused traditional games to be marginalized from children's lives. This community service activity is motivated by the importance of preserving local culture and the need for educational media that can instill national character values from an early age using a child-friendly approach. The objective of this activity is to empower the community of Batu Urip Cultural Village through the revitalization of traditional games as a fun, educational, and character-building learning medium. The implementation methods used include initial observation, socialization and training for residents, direct supervision during traditional games, and participatory evaluation with residents and children. The results of the activity show that the community, especially children and parents, demonstrated high enthusiasm in participating in the activity. The traditional games introduced were able to serve as a means of intergenerational interaction, fostering values such as cooperation, sportsmanship, responsibility, and love for local culture. This activity successfully raised community awareness of the importance of cultural preservation while creating a safe, inclusive, and child-friendly educational space in the Batu Urip Cultural Village environment.

Keywords*: Empowerment, Traditional Games, Character, Child-Friendly*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola interaksi sosial anak-anak di era modern (Susilo, Agus & Wulansari, 2019). Permainan

berbasis gawai dan hiburan digital menjadi dominan, menggantikan permainan tradisional yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial anak (Nugroho et al., 2022). Di berbagai wilayah, termasuk di Kelurahan Batu Urip, Kota Lubuklinggau, fenomena ini tampak nyata. Anak-anak semakin jarang terlibat dalam aktivitas bermain di ruang terbuka, apalagi dalam bentuk permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya warisan budaya lokal sekaligus lunturnya nilai-nilai karakter bangsa yang seharusnya dapat ditanamkan sejak dini melalui aktivitas bermain yang kontekstual (Asih & El-Yunusi, 2024).

Kampung Budaya Batu Urip merupakan kawasan yang memiliki kekayaan budaya lokal dan warisan tradisional yang berpotensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual bagi anak-anak dan masyarakat. Keberadaan kesenian, tradisi lisan, serta bentuk-bentuk permainan lokal masih dapat ditemukan, meski dalam kondisi yang mulai terpinggirkan. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukatif yang dapat memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter generasi muda. Minimnya ruang edukasi yang ramah anak, kurangnya dokumentasi permainan tradisional, dan belum adanya program pelestarian yang terstruktur menjadi tantangan utama dalam upaya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya tersebut (Syafutra et al., 2022).

Masyarakat Batu Urip, khususnya para orang tua dan pendidik, menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara utuh baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun kultural. Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, banyak orang tua mengeluhkan anak-anak yang terlalu asyik dengan permainan digital dan mulai kehilangan minat terhadap interaksi sosial tradisional. Anak-anak pun tidak lagi mengenal permainan khas daerah seperti Betu Terong, Permainan Balap Ope, permainan nyoknyen (Sen), dan masih banyak lainnya.. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin pudarnya nilai-nilai karakter bangsa yang selama ini terkandung dalam permainan tradisional, seperti gotong royong, sportivitas, kesabaran, dan kejujuran (Hengky Remora et al., 2025).

Melihat tantangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Budaya Batu Urip melalui edukasi permainan tradisional sebagai media penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang ramah anak. Pendekatan yang digunakan adalah penguatan budaya lokal berbasis partisipasi masyarakat, dengan cara menggali, mendokumentasikan, serta mengedukasikan kembali bentuk-bentuk permainan tradisional kepada anak-anak dengan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pendidik. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter anak secara menyenangkan dan kontekstual.

Beberapa kajian pustaka mendukung pentingnya pendekatan ini. Menurut Apriati et al., (2021), permainan tradisional merupakan salah satu sarana pendidikan karakter yang efektif karena menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak dalam konteks sosial yang nyata. Permainan seperti gobak sodor, misalnya, mengajarkan kerja sama dan strategi; sedangkan congklak mengasah kemampuan berhitung dan kesabaran. Permainan tradisional juga bersifat inklusif dan tidak membutuhkan sarana mahal, sehingga dapat diterapkan di berbagai lapisan masyarakat. Sementara itu, hasil penelitian Cendana & Suryana (2021)menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas budaya lokal secara langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap identitas budaya dan memperkuat keterikatan sosial dengan lingkungan sekitar.

Penanaman nilai karakter melalui media budaya lokal juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal (Susilo & Irwansyah, 2019). Kurikulum Merdeka, misalnya, mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran agar lebih relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Satinem, et al., 2025). Dalam konteks ini, Kampung Budaya Batu Urip memiliki potensi besar sebagai laboratorium hidup (living laboratory) untuk pembelajaran kontekstual, terutama dalam membangun nilai karakter anak sejak usia dini. Namun, potensi ini hanya akan bermakna jika didukung oleh strategi pemberdayaan yang sistematis dan melibatkan partisipasi aktif warga.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai intervensi yang bersifat partisipatif dan edukatif. Melalui serangkaian aktivitas seperti pelatihan, penyusunan modul permainan tradisional, kegiatan bermain bersama, dan refleksi nilai karakter, diharapkan masyarakat dapat menghidupkan kembali budaya bermain yang mendidik dan membentuk karakter

anak secara positif. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu memperkuat identitas lokal Kampung Budaya Batu Urip sebagai kawasan yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga ramah terhadap tumbuh kembang anak secara holistik. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan budaya lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis komunitas, dengan melibatkan secara aktif warga Kampung Budaya Batu Urip, khususnya tokoh masyarakat, orang tua, pendidik, serta anak-anak sebagai sasaran utama. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menciptakan keterlibatan yang mendalam antara masyarakat dan nilai-nilai budaya lokal yang ingin dihidupkan kembali.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahapan utama, yaitu: Identifikasi dan Pemetaan Masalah, yaitu tahapan awal ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk menggali persepsi, kebutuhan, dan hambatan dalam pelestarian permainan tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak lebih akrab dengan teknologi digital dan jarang bermain di luar rumah. Selain itu, banyak permainan lokal yang tidak lagi dikenal oleh generasi muda. Kemudian tahapan perencanaan kegiatan, yaitu berdasarkan data awal, tim menyusun modul permainan tradisional yang dikaitkan dengan nilai karakter bangsa seperti kerja sama, tanggung jawab, dan sportivitas. Selain itu, dibuat rencana pelatihan fasilitator (guru dan orang tua) serta jadwal kegiatan bermain bersama anak-anak dan warga. Pelaksanaan Kegiatan Inti, yaitu kegiatan utama dilaksanakan di ruang terbuka dan balai warga, diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter. Pelatihan fasilitator dilakukan dengan metode *learning by doing*, kemudian dilanjutkan dengan sesi bermain bersama anak-anak, disertai refleksi nilai karakter setelah setiap permainan.

Pendampingan dan Penguatan Komunitas, yaitu tim melakukan kunjungan berkala untuk memantau keberlanjutan kegiatan dan memberikan media pendukung, seperti alat permainan, video dokumentasi, dan papan informasi. Dibentuk pula kelompok kerja warga untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Untuk Evaluasi Partisipatif, yaitu evaluasi dilakukan melalui FGD dengan peserta kegiatan, yang mencakup penilaian pemahaman, perubahan sikap anak, dan kesiapan warga untuk meneruskan program secara berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman budaya lokal dan penguatan karakter anak-anak.

Pendekatan ini tidak hanya menyasar perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan nonformal yang ramah anak.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Hasil yang Dicapai
1. Identifikasi dan Pemetaan Masalah	Observasi lapangan dan wawancara warga	Menggali kebutuhan dan masalah pelestarian permainan tradisional	Terpetakannya masalah dan jenis permainan lokal yang mulai hilang
2. Perencanaan Kegiatan	Penyusunan modul dan agenda pelatihan	Menyusun strategi edukatif berbasis permainan tradisional	Modul karakter berbasis permainan lokal dan jadwal kegiatan tersedia
3. Pelaksanaan Kegiatan Inti	Sosialisasi, pelatihan fasilitator, dan kegiatan bermain bersama	Mengimplementasikan pembelajaran karakter melalui permainan	Anak-anak dan warga aktif terlibat, nilai-nilai karakter mulai ditanamkan
4. Pendampingan dan Penguatan Komunitas	Kunjungan rutin, media pendukung, pembentukan kelompok kerja	Menjamin keberlanjutan dan kemandirian warga	Komunitas mulai melanjutkan kegiatan secara mandiri
5. Evaluasi Partisipatif	FGD dan refleksi kegiatan	Menilai dampak dan keberlanjutan kegiatan	Tercapai peningkatan pemahaman budaya, perubahan sikap anak, dan keterlibatan warga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Budaya Batu Urip Kota Lubuklinggau menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan dalam konteks pelestarian budaya lokal, penanaman nilai karakter bangsa, dan penciptaan ruang edukatif yang ramah anak. Hasil kegiatan disusun dan dibahas berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang nilai permainan tradisional; (2) pelibatan aktif anak-anak dalam kegiatan edukatif berbasis permainan tradisional; dan (3) penguatan kapasitas komunitas dalam melestarikan permainan tradisional secara berkelanjutan.

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Hasil awal dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama para orang tua dan tokoh masyarakat, tentang pentingnya permainan tradisional sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal ini diperoleh melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan pada minggu pertama. Sebanyak 20 warga mengikuti sesi pelatihan, terdiri dari orang tua, guru PAUD, dan pemuda karang taruna.

Sebelum pelatihan, hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa hanya 28% responden yang memahami bahwa permainan tradisional memiliki nilai edukatif. Namun setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan: 87% peserta menyatakan paham dan sepakat bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter bangsa. Salah satu bentuk perubahan yang mencolok adalah keinginan warga untuk mengadakan permainan secara rutin setiap akhir pekan, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan secara terorganisasi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ulva et al., (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal harus didahului dengan penyadaran nilai dan makna budaya tersebut. Pengetahuan yang benar menjadi fondasi penting dalam menggerakkan partisipasi aktif.

Pelibatan Aktif Anak-anak dalam Permainan Tradisional

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pelaksanaan sesi bermain bersama yang dilakukan selama dua minggu, melibatkan sekitar 20 anak dari rentang usia 6-12 tahun. Berbagai jenis permainan tradisional diperkenalkan dan dimainkan bersama, antara lain: seperti Betu Terong, Permainan Balap Ope, dan permainan nyoknyen (Sen). Masing-masing permainan dikaitkan dengan nilai karakter yang berbeda, seperti sportivitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kesabaran.

Antusiasme anak-anak sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, 92% anak mampu mengikuti alur permainan tanpa interupsi, dan 78% menunjukkan sikap kooperatif selama bermain. Selain itu, terjadi perubahan kebiasaan di luar sesi formal: beberapa kelompok anak mulai memainkan kembali permainan tradisional secara spontan di luar jam kegiatan.



Gambar 1. Antusias Anak Bermain

Perubahan perilaku ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan. Seperti dijelaskan oleh Suhartono (2020), permainan tradisional memiliki kekuatan sebagai media pembelajaran karena mampu menyentuh dimensi emosi dan pengalaman langsung anak. Anak-anak belajar tidak hanya melalui teori, tetapi melalui praktik yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka.

Tabel 1 berikut menunjukkan jenis permainan dan nilai karakter yang diasosiasikan:

No	Permainan Tradisional	Nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Batu Terong	Kerja sama, strategi, kepemimpinan

2	Balap Ope	Ketekunan, kesabaran, perencanaan
3	Permainan nyoknyen (Sen).	Fokus, keseimbangan, sportivitas
4	Tembak-Tembakan	Kemandirian, keberanian, koordinasi

Dari diskusi reflektif yang dilakukan setelah sesi permainan, anak-anak mampu menyebutkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Misalnya, seorang anak menyampaikan bahwa dalam permainan gobak sodor ia belajar pentingnya "menjaga teman supaya tidak ditangkap," yang mengindikasikan munculnya nilai tanggung jawab dan empati.

Penguatan Kapasitas Komunitas untuk Keberlanjutan

Hasil berikutnya adalah terbentuknya kelompok penggerak lokal yang terdiri dari 12 warga (orang tua, guru, dan pemuda) yang berkomitmen melanjutkan program ini. Kelompok ini diberi pelatihan lanjutan untuk mendokumentasikan permainan tradisional dan menyusun jadwal bermain reguler. Salah satu inovasi yang muncul dari kelompok ini adalah pembuatan "Pojok Permainan Tradisional" di halaman balai warga, yang menjadi ruang berkumpul anak-anak setiap akhir pekan.



Gambar 2. Foto Bersama Tim dan Masyarakat Batu Urip

Keberadaan kelompok penggerak ini penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan. Berdasarkan kajian oleh Etika Maherty (2023) , keberhasilan program pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada adanya aktor lokal yang dapat menjaga keberlanjutan program secara mandiri. Dalam konteks ini, keterlibatan komunitas menjadi kunci utama. Selain itu, pengabdian ini juga mendorong terbentuknya kerja sama antara warga dengan sekolah setempat. Salah satu sekolah dasar di Batu Urip mulai mengintegrasikan permainan tradisional sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru yang mengikuti pelatihan menyampaikan bahwa pendekatan ini lebih mudah diterima anak-anak karena berbasis pengalaman langsung.

Pemaknaan dan Pembandingan Hasil

Hasil kegiatan ini menguatkan pemikiran bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat ditanamkan melalui pendekatan formal di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan budaya yang menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual. Permainan tradisional terbukti menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai penting tanpa membuat anak merasa digurui.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2018), yang menyebutkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan anak secara signifikan, dan berdampak pada penguatan identitas budaya serta pembentukan sikap sosial yang positif. Demikian pula pengabdian oleh Selviana et al., (2022)menunjukkan hasil serupa, bahwa permainan tradisional dapat menjadi alat pendidikan karakter yang efektif jika dilakukan secara terstruktur dan didampingi oleh komunitas. Dalam konteks Kampung Budaya Batu Urip, kegiatan ini juga berdampak pada aspek pariwisata edukatif. Beberapa pengunjung dari luar kampung yang melihat dokumentasi kegiatan menyampaikan minat untuk mengadopsi konsep serupa di komunitas mereka. Artinya, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata edukatif yang berbasis budaya lokal dan ramah anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Budaya Batu Urip berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberdayakan masyarakat melalui pelestarian permainan tradisional sebagai media penanaman nilai karakter bangsa yang ramah anak. Intervensi yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis budaya lokal mampu membangkitkan kembali kesadaran warga akan pentingnya permainan tradisional dalam kehidupan anak-anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap fungsi edukatif permainan tradisional serta tumbuhnya komitmen untuk melestarikannya secara mandiri dan berkelanjutan.

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu memahami nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, sportivitas, dan keberanian melalui pengalaman langsung dalam permainan. Kegiatan ini juga berdampak pada perubahan perilaku anak yang mulai mengurangi ketergantungan terhadap gawai dan lebih aktif berinteraksi sosial dalam lingkungan yang positif dan aman. Selain itu, terbentuknya kelompok penggerak lokal dan terciptanya ruang bermain bersama menjadi indikator keberhasilan dalam membangun keberlanjutan program berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa permainan tradisional tidak hanya dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang efektif, murah, inklusif, dan kontekstual. Kampung Budaya Batu Urip kini tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga tumbuh sebagai lingkungan ramah anak yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain sebagai strategi penguatan karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa ruang pengembangan yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian lanjutan. Salah satu aspek yang layak diteliti lebih dalam adalah efektivitas permainan tradisional dalam membentuk karakter anak secara longitudinal, yaitu dalam rentang waktu yang lebih panjang dan sistematis. Penelitian ke depan dapat mengkaji dampak jangka panjang dari keterlibatan anak dalam permainan tradisional terhadap perilaku sosial, kedisiplinan, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terukur dalam menilai perubahan nilai karakter anak setelah mengikuti kegiatan berbasis permainan tradisional. Selama kegiatan ini, refleksi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi dan observasi, sehingga penelitian mendatang dapat melengkapi dengan pendekatan kuantitatif menggunakan alat ukur psikometrik yang valid dan reliabel. Ruang penelitian yang juga relevan untuk dikembangkan adalah eksplorasi terhadap peran dan efektivitas komunitas lokal sebagai agen pelestari budaya dalam konteks pendidikan nonformal. Penelitian lanjutan dapat menggali dinamika partisipasi masyarakat, faktor pendorong dan penghambat keberlanjutan, serta strategi kolaboratif antara sekolah dan komunitas budaya dalam mendukung pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan dan kebijakan yang mendorong pengembangan kegiatan pengabdian berbasis kearifan lokal. Rektor Universitas PGRI Silampari, yang telah memberikan arahan, motivasi, dan fasilitasi penuh dalam mendukung pelaksanaan program ini. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan Tim Universitas PGRI Silampari, atas koordinasi, bimbingan, dan bantuan teknis selama seluruh tahapan kegiatan berlangsung. Lurah Kelurahan Batu Urip, yang telah memberikan izin, dukungan, dan ruang partisipasi masyarakat dalam setiap sesi kegiatan pengabdian. Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah, Seni, dan Budaya Kota Lubuklinggau, yang telah menjadi mitra aktif dalam menghidupkan kembali permainan tradisional serta mendorong edukasi nilai karakter melalui

pendekatan budaya. Masyarakat Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau, terutama para tokoh masyarakat, pemuda, guru, orang tua, dan anak-anak, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan semangat kolaboratif yang telah menjadikan kegiatan ini berjalan dengan baik dan bermakna.

Semoga seluruh kontribusi yang diberikan menjadi bagian dari upaya bersama dalam melestarikan budaya lokal serta menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang ramah anak dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Apriati, Y., Azkia, L., & Alfisyah, A. (2021). Pendidikan sosial budaya berbasis permainan rakyat di masyarakat lahan basah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(6), 4952–4960. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1489

Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 150. https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604

Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 771–778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516

Etika Maherty. (2023). Kajian Penerapan Konsep Restorasi pada Kawasan Percandian Muaro Jambi. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *18*(2), 45–51. https://doi.org/10.29313/jpwk.v18i2.2386

Hengky Remora, Wawan Syafutra, & Doni Atmanegara. (2025). Pendampingan permainan tradisional di Batu Urip. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 90–93. https://doi.org/10.55526/pkml.v2i3.415

Nugroho, T. A., Y, C., T, G. B., & Astuti, R. N. (2022). Permainan tradisional sebagai media perkembangan sosial dan meningkatkan kemampuan dasar anak. *Jurnal Bina Desa*, *4*(1), 83–88. https://doi.org/10.15294/jbd.v4i1.20960

Satinem, Agus S, Rani OF, Rifqi GAS, S. S. (2025). *Literasi Digital dan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*. PT. Pena Persada Kerta Utama.

Selviana, S., Nilawati Astini, B., Rachmayani, I., & Nurhasanah, N. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini di kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3c), 1797–1802. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.772

Susilo, Agus & Wulansari, R. (2019). Kuliah Lapangan Sejarah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 1–17.

Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan dan kearifan lokal era perspektif global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193

Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Pendokumentasian permainan rakyat dan olahraga tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah batu urip kota Lubuklinggau. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, *3*(2), 108–118. https://doi.org/10.52060/jppm.v3i2.917

Ulva, N., Halifah Mustami, M., & Aksa, N. (2022). Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, *3*(1), 1–5. https://doi.org/10.37251/jske.v3i1.399

Wijayanti, R. (2018). Permainan tradisional sebagai media pengembangan kemampuan sosial anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1). https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496